

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Sintaksis

“*Syntax is the cover term for studies of this level of language.*” Carnie (2007:4). Selanjutnya menyatakan bahwa “*Syntax, then, studies the level of language that lies between words and the meaning of utterances: sentence.*” Carnie (2007:4) Kedua pendapat Carnie di atas menyatakan bahwa sintaksis mempelajari tingkatan bahasa yang ada di antara kata-kata dan makna di dalam kalimat. Sintaksis menurut Trask (1999:305) ialah “*Syntax: Sentence structure, or the branch of linguistics which studies this.*” Trask menyatakan bahwa sintaksis merupakan struktur kalimat, cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur kalimat.

Sedangkan menurut Crystal (1980:346) “*A traditional term for the study of rules governing the way words are combine to form sentences in a language .*” Crystal menyatakan bahwa sintaksis adalah suatu istilah yang mengandung makna pengaturan kata-kata yang di kombinasikan sehingga membentuk kalimat dalam bahasa.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat, termasuk membahas seluk beluk kalimat, klausa, frasa, dan kata. Sintaksis juga membahas mengenai hubungan antara satuan-satuan tersebut dalam suatu kalimat.

### 2.1.1 Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam suatu tataran sintaksis. Menurut Richards, et al. (1985:311) “*Word is the smallest of the llinguistic unit which can occur on its own in speech or writing.*” Dalam hal ini Richards berpendapat bahwa kata adalah unit linguistik terkecil dalam bahasa lisan maupun tulisan. Dalam bahasa tulisan, hubungan kata-kata biasanya dipisahkan dalam spasi atau jarak. Dalam bahasa lisan, hubungan kata-kata dipisahkan dengan sedikit jeda dalam pengucapannya.

Sedangkan menurut Trask (1999:342) kata adalah “*A linguistic unit typically larger that a morpheme but smaller than a phrase.*” Trask menyatakan bahwa kata merupakan sebuah satuan linguistik yang lebih besar tingkatannya dari sebuah morfem tetapi lebih kecil dari pada frasa.

Kata di bagi sesuai dengan kelasnya yang dikenal dengan sebutan *parts of speech* Gatherer (1985: 118) yaitu terdiri atas nomina (*noun*), pronominal (*pronoun*), verba (*verb*), ajektiva (*adjective*), adverbia (*adverb*), preposisi (*preposition*), konjungsi (*conjunction*), dan interjeksi (*interjection*).

- a. **Nomina (Noun):** “*A word which (a) can occur as the subject or object of a verb or the object (complement) of a preposition (b) can be modified by an adjective (c) can be used with determiners. Noun typically refers to people, animals, places, things or abstractions.*”
- b. **Pronomina (Pronoun):** “*A word which may replace a noun or a noun phrase*

- c. **Verba (Verb):** “ A word which (a) occurs as part of the predicate of a sentence (b) carries markers of grammatical categories such as tense, aspect, person, number and mood, and (c) refers to an action or state.”
- d. **Ajektiva (Adjective):** “A word that describes the things, quality, state, or action which a noun refers to.”
- e. **Adverbia (Adverb/ adjunct):** “A word that describes or adds to the meaning of a verb, an adjective another adverb, or a sentence, and which answers such questions.” Contohnya:
- *how?*
  - *where?*
- f. **Preposisi (Preposition):** “A word used with nouns, pronouns, and gerunds, to link them grammatically to other words.”
- g. **Konjungsi (Conjunction/ connective):** “A word which joins words, phrases, or clauses together.” Contohnya:
- *But*
  - *when*
- j. **Interjeksi (Interjection):** “A word which indicates an emotional state or attitude such as delight, surprise, shock, and disgust but which has no referential meaning.” Contohnya:
- *ugh!*
  - *gosh!*
  - *wow!*

### 2.1.2 Frasa

Frasa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di bawah tataran klausa. Waldhorn (1981:48) berpendapat bahwa “*A phrase is a group of words, containing neither subject nor predicate, which acts as single part of speech*”. Menurut Waldhorn frasa merupakan sebuah kelompok kata yang bukan berupa subjek atau predikat, berfungsi sebagai sebuah kelas kata.

Frasa menurut Schmidt (1995:338) “*a phrase is a group of words that are closely related*”. Dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan kelompok kata yang tidak mempunyai sebuah subjek, predikat, atau keduanya tetapi setiap kata yang ada pada frasa tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Trask dalam bukunya *Key Concepts in Language and Linguistics* (1999:237) frasa adalah “*a grammatical unit which is smaller than a clause. The term phrase is an ancient one and it has long been used to denote a grammatical unit which typically (though not invariably) consist of two or more words, but which does not contain all of the things found in a clause.*” artinya frasa adalah unit gramatikal yang lebih kecil dari klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih tetapi berbeda halnya dengan klausa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah sekelompok kata dalam kalimat yang tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat, tetapi merupakan bagian dari kalimat.

Jenis-jenis frasa adalah:

- Verb phrase, e.g. *The case is interesting.*
- Noun phrase, e.g. *Mary's child.*
- Adverbial phrase, e.g. *carefully.*
- Prepositional phrase, e.g. *The table in the corner.*

### 2.1.3 Klausa

Klausa dalam tataran sintaksis berada di atas frasa dan di bawah kalimat, pembentuk klausa minimal terdiri dari subjek dan predikat dan berpotensi menjadi sebuah kalimat. Waldhorn (1981:50) berpendapat bahwa “ *A clause is a group of words containing a subject and a verb*”. Jadi menurut Waldhorn klausa adalah kelompok kata yang terdiri dari sebuah subjek dan sebuah kata kerja. Dalam Longman Dictionary of Applied Linguistics (1985). “*Clause is a group of words which form of grammatical unit and which contain a subject and finite verb*”. Jadi klausa adalah sekelompok kata yang berbentuk satuan gramatikal dan yang terdiri dari sebuah subjek dan kata kerja finit.

Klausa dapat di bagi menjadi dua yaitu klausa utama dan klausa subordinate. Klausa utama menurut Waldhorn (1981:50) adalah “*Main clause is a group of words, containing a subject and a verb, which makes a complete statement.*”

Example: *Men come and go, but the brook goes on forever.*

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa utama yaitu *Men come and go* dan *the brook goes on forever*, setiap kalimat mampu untuk berdiri sendiri.

Klausa subordinate menurut Waldhorn (1981:50) adalah “*Subordinate clause is a group of words, containing a subject and a verb, which depend on some other word or words in the sentence for its meaning.*” Klausa subordinate selalu digabungkan dengan klausa utama oleh sebuah kata yaitu sebuah *relative pronoun* atau sebuah *subordinating conjunction*.

Example: *He cried because he had split milk.*

Subordinate clause pada kalimat di atas adalah *he had split milk* dan yang menjadi penghubung antara klausa utama dan klausa *subordinate* adalah konjungsi *because*.

#### 2.1.4 Kalimat

Kalimat adalah unit terbesar dalam satuan gramatikal yang terdiri dari subjek, predikat dan kata kerja finit. Dalam Longman Dictionary of Applied Linguistics (1985), “*A sentence is the largest unit of grammatical organization within which parts of speech (e.g nouns, verbs, adverbs) and grammatical classes (e.g word, phrase, clause) are said to function* “. Jadi kalimat adalah unit terbesar gramatikal dimana bagian ujarannya (seperti: kata, kata kerja, kata keterangan) dan kelas-kelas gramatikal (seperti: kata, frasa, klausa) disebut dalam fungsinya. Frank (1972:220) berpendapat bahwa “*A sentence is a full predication containing a subject plus a predicate with a finite verb*”. Menurutnya kalimat terdiri dari sebuah subjek ditambah sebuah predikat dengan sebuah kata kerja finit.

Contoh: 

<u>John</u>	<u>eats</u>	<u>an apple</u>
S	V	O

Hornby (2000:1165) mendefinisikan bahwa kalimat adalah “*a set of words expressing a statement, a question or an order, usually containing a subject and a verb. In written English sentences begin with a capital letter and end with a full stop.*” Dia menjelaskan bahwa kalimat merupakan rangkaian beberapa kata yang biasanya memuat fungsi subjek dan predikat dan dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik.

Sementara itu menurut Paul R. Kroeger (2004:5) mengemukakan bahwa “*a sentence is not simply a string of words, one after another.*” Artinya kalimat

tidaklah sederhana seperti sebuah rangkaian kata-kata yang satu dengan kata-kata yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kalimat, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa kalimat merupakan suatu satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri yang di dalamnya terdapat fungsi subjek dan predikat.

## **2.2 Fungsi Adverbia *Even***

Menurut pendapat Gatherer (1985: 129) "*Adverbs are words or group of word used to describe or give information about verbs, adjectives, or other adverbs.* Gatherer menyatakan bahwa adverbia merupakan kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menggambarkan atau memberikan keterangan pada verba, adjektiva atau adverbia lainnya.

Adverbia *even* merupakan adverbia penjelas yang berfungsi untuk memberi penekanan pada kalimat. Frank (1972: 142) membagi adverbia menjadi enam jenis, salah satunya adalah *Intensifying adverb*, yang terbagi menjadi dua, yaitu *Adverb of degree* dan *distinguishing adverb (Emphasizers)*. Namun dalam skripsi penulis hanya akan membahas mengenai *distinguishing adverb (Emphasizers)* karena kata *even* termasuk ke dalam *distinguishing adverb (Emphasizers)* yang berfungsi untuk memberikan penekanan pada kalimat.

### **2.2.1 Fungsi Adverbia *Even* pada Kalimat Positif**

Bentuk dan penggunaan *even* sebagai *distinguishing adverb (Emphasizers)* menurut Frank (1972: 143)

*“These adverbs emphasize particular words or grammatical constructions – Especially, even, exactly, just, merely, not (used for contrast), only, purely, simply, solely.”*

Contoh: *Even John agreed to come.*

*Even they come late.*

*Even during the performance, he did not stop talking*

Bentuk dan penggunaan *even* menurut Swan (1996: 188)

Meaning and position

*“We can use even to talk about surprising extremes - when people do more than we expect, or go too far.”* Penggunaan *even* menurut Swan adalah untuk menyatakan sesuatu yang sangat mengherankan, pernyataan itu diungkapkan ketika seseorang melakukan lebih dari yang kita duga.

*“Even most often goes in mid-position.”*

Auxiliary + ***even***

Be + ***even***

Example: *She has broken all her toys. She has **even** broken her bike.*

*He is rude to everybody. He is **even** rude to the police.*

***Even*** + other verb

Example: *They do everything together. They **even** brush their teeth together.*

*He speaks lots of language. He **even** speaks Esperanto.*

*“**Even** goes at the beginning of a clause when it refers just to the subject: and it can go just before other words and expressions that we want to*



*emphasizers.*” Menurut Swan kata *even* posisinya dapat berada di depan pada sebuah klausa, yang mengacu hanya pada subjek atau beberapa kata sebelumnya, dan untuk mengekspresikan penekanan pada sebuah klausa atau kalimat.

Example: *Anybody can do this. **Even** a child can do it.*

*He works everyday. **Even** on Sunday.*

Bentuk dan penggunaan *even* sebagai adverbial menurut Leech (2001: 148)

Leech mengemukakan bahwa “*Even as an adverb goes before the word, phrase or clause it qualifies.*” Menurut Leech kata *even* sebagai adverbial mendahului kata, frasa, atau klausa yang dikualifikasikannya. “*Even adverb means ‘this is something more than you expected.’* Kata *even* berfungsi ‘untuk menyorotkan suatu yang lebih dari pada yang diharapkan/disangkakan.’ yang diterjemahkan sebagai ‘bahkan’, ‘pun’, ‘malah’.

Contoh: *I liked her last book, but this one is **even** better.*

*Can you stand on your head? ‘Yes that’s easy. **Even** a fool can do that.’*

Adverbial *even* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi beberapa arti yaitu:

1. ‘Bahkan’ berkategori sebagai konjungsi, berfungsi untuk menggabungkan dan menguatkan kalimat, dapat digunakan di antara dua buah kalimat.

(Chaer, 1997: 146).

Contoh: Dia pandai sekali memegang rahasia. Bahkan kita sendiri tidak tahu.

2. ‘Malahan’ berkategori sebagai konjungsi, berfungsi untuk menguatkan pertentangan digunakan di antara dua buah klausa yang bertentangan.

(Chaer, 1997: 146).

Contoh: Dinasehati baik- baik bukannya menurut, malahan dia melawan kita.

3. 'Pun' berkategori sebagai partikel penegas, berfungsi untuk menyatakan penegasan (dan dapat diganti dengan kata 'juga') digunakan di belakang kata benda. (Chaer, 1997: 195)

Contoh: Saya tidak tahu. Dia pun tidak tahu.

### 2.2.2 Fungsi Adverbia *Even* pada Kalimat Negative

Menurut Leech (2001: 148) "*After not or n't even means 'this less than you expected.'*" Adverbia *even* pada kalimat negatif berfungsi 'untuk menyarankan suatu yang kurang daripada yang diharapkan atau diperkirakan', yang mempunyai arti 'malah', 'justru'.

Contoh: *Have you finished your homework yet? 'No, I haven't even started it'.*

Menurut Swan (1995:188), *not even* digunakan untuk sesuatu yang sangat negative.

For example: *He can't even write his own name.*

*She didn't even offer me a cup of tea.*

*I haven't written to anybody for months – not even my parents.*

### 2.2.3 Fungsi Adverbia *Even* pada Kalimat Perbandingan

Menurut Leech (1997:26) sejumlah *adverbia* memiliki bentuk *comparative* dan *superlative*, yaitu: -ly, -er, -est, more, most.

Bentuk dan penggunaan adverbial *even* menurut Swan (1995:205)

***Even with comparative***

*The special use of even to emphasize comparative.*

Contoh: *You're **even more** beautiful than before.*

*Harry's nice, but his brother's **even nicer**.*

Adverbial *even* yang digunakan dalam bentuk *comparative* berfungsi sebagai penekanan dalam membandingkan sesuatu, peristiwa atau orang.

### 2.3 Semantis

Saeed (1997:3) berpendapat bahwa "*semantics is the study of meaning communicated through language.*" Saeed berpendapat bahwa semantik mempelajari arti komunikasi melalui bahasa.

Hurford and Heasley (1983:1) berpendapat bahwa "*Semantics: is the study of meaning in language.*" Menurut Trask (1999:268) "*Semantics: the branch of linguistics which studies meaning.*" Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna pada bahasa. Sementara itu Griffiths (2006:5) menjelaskan bahwa "*semantics is the study of word meaning and sentence meaning, abstracted away from context of use, is a descriptive subject.*" Dengan kata lain semantik adalah ilmu tentang makna kata dan makna kalimat, diringkas dari konteks kegunaan adalah sebuah subjek yang deskriptif.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantis adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dengan mempelajari semantik, bahasa dan ujaran dapat lebih menyentuh kenyataan yang

sebenarnya dan agar para pemakai bahasa dapat menggunakan bahasa dengan cermat.

### 2.3.1 Makna Leksikal

Menurut Richards, et al. (1985:61) "*Lexical meaning contains words which refer to a thing, quality, state or action and which have meaning when the words are used alone.*" Richards menyatakan bahwa, makna leksikal terdiri dari kata-kata yang mengacu pada benda, sifat, pernyataan atau tindakan dan yang mempunyai arti ketika kata-kata tersebut berdiri sendiri

Contoh: 'Hand' mempunyai makna leksikal '*the part of the body at the end of the arm, including the fingers and thumb.*'

Barker (1991:12) mendefinisikan:

*"Lexical meaning of a word or lexical unit maybe thought of as the specific value it has in a particular linguistic system and the "personality" it acquires through usage within that system. It is rarely possible to analyze a word, pattern, or structure into distinct components of meaning of word or lexical unit can be both propositional and expressive, e.g. whinge, propositional only, e.g. book, or expressive only, e.g. bloody and various other swear words and emphasizeers."*

Pendapat di atas berarti bahwa makna leksikal adalah suatu unit leksikal yang memiliki suatu nilai dalam sistem linguistik yang berfungsi untuk menganalisis suatu struktur kata ke dalam komponen makna.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil penglihatan indra kita dan mempunyai arti ketika kata-kata tersebut berdiri sendiri

### 2.3.2 Makna Gramatikal

Richards, et al. (1985:13). Mengungkapkan bahwa *“Grammatical meaning contain words which have little meaning on their own, but which show grammatical relationships in and between sentence”* menurut Richards makna gramatikal terdiri dari beberapa kata yang memiliki sedikit makna, tapi menunjukkan hubungan gramatikal di dalamnya. Makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat terjadinya proses gramatikal, seperti proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

Menurut Robins (1989:255):

*“Affixes and other markers of grammatical categories vary greatly in the degree to which their presence in a word correlates with a definite semantic function ascribable to the word as a whole, where there is any sort of correlation, even though a very partial one, a semantic label attached to the affix and the category marked by it may be useful; and categories such as number, divided into singular (dual) and plural, and tense (past, present, future, etc) have been so used in the preceding two chapters, and are well known in grammatical writings; there is no point in rejecting them, provided it is realized that they are labels rather than definitions, picking out one, perhaps principal, meaning of functions of the forms concerned, but in no way exhausting their semantic analysis and description.”*

Maksud dari pendapat Robins (1989:255) tersebut adalah bahwa makna gramatikal merupakan suatu proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dll. , yang bergabung dalam suatu kata yang berkolerasi (berhubungan satu sama lain) tetapi di bagi dalam beberapa fungsi suatu kata dalam kalimat.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat adanya penggunaan unsur bahasa dalam struktur bahasa atau berfungsinya sebuah kata dalam kalimat. Contohnya dalam kalimat *Adik menulis surat*, mempunyai makna gramatikal :*adik* bermakna ‘pelaku’ ,*menulis* bermakna ‘aktif’ ,dan *surat* bermakna ‘hasil’

## 2.4 Ihwal Penerjemahan

Sejak dahulu kala kegiatan penerjemahan sudah dilakukan untuk kebutuhan komunikasi, baik secara lisan atau tulisan. Sehubungan dengan kebutuhan komunikasi maka kegiatan penerjemahan dilakukan terus menerus darimasa kemasa. Secara umum kita dapat mendefinisikan kegiatan penerjemahan sebagai suatu kegiatan mengalihkan pesan dari suatu bahasa kebahasa lainnya, namun pada kenyataan sebagai seorang penerjemah juga harus benar-benar menguasai bahasa ibu dengan baik atau bahasa lain yang akan kita alihbahasakan.

Seorang penerjemah dalam melakukan kegiatan secara pasti akan mencarikan padanan kata yang paling sesuai tanpa mengubah makna teks sumber pada hasil terjemahannya. Dalam melakukan kegiatan penerjemahan tidak dapat di pungkiri bahwa hasil teks terjemahan akan sedikit berbeda dengan teks sumber.

Kegiatan penerjemahan menjadi semakin penting dan sangat dibutuhkan, namun pada kenyataan seorang penerjemah sering kali melupakan kaidah-kaidah yang terdapat pada teks sumber dan sebagai akibatnya teks hasil terjemahan yang dibutuhkan akan sedikit mengubah makna teks sumber.

Untuk sebagian orang, penerjemah semata-mata hanya mengalihkan pesan dari suatu bahasa ke suatu bahasa lainnya.” Catford (1965: 20) mengungkapkan bahwa “*Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” . Menurut Catford menerjemahkan berarti mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahasan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Catford masih mengindahkan teks bahasa sumber dan tidak melupakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran karena menurutnya menerjemahkan berarti mencari yang paling

tepat. Selain itu, menurut Newmark (1988: 5) “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”. Maksudnya menerjemahkan adalah memindahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang. Berdasarkan para pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa kegiatan penerjemah sedikitnya melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber dan bahasa yang akan dialihbahasakan.

Bila di tinjau kembali pendapat kedua tokoh tersebut, semuanya mengarah pada pengalihan makna pada saat proses penerjemahan. Pendapat Catford yaitu mendahulukan kesesuaian dalam bahasa sasaran, atau pada akhir proses. Hal ini berbeda dengan pendapat Newmark bahwa seorang penerjemah dapat melakukan penerjemahan dengan memberikan tekanan pada maksud pengarang, namun bukan berarti tidak memerhatikan aturan-aturan yang berlaku. Penulis berpendapat bahwa pendapat Newmark dapat lebih mudah dipahami karena dalam proses penerjemahan seorang penerjemah dapat melakukan kegiatan penerjemahan secara bebas namun tidak melenceng dari ide sang pengarang.

#### **2.4.1 Jenis Terjemahan**

Newmark (1988: 48) mengemukakan dua kelompok jenis terjemahan, yaitu (1) *If the purpose of the SL text is to effect and the TL translation is to inform*, (2) *If there is a pronounced cultural gap between the SL and TL text*. Dalam jenis yang pertama penerjemahan berusaha mengembalikan konteks bahasa sumber setepat-tepatnya, meskipun dijumpai hambatan dalam menerjemahkannya. Dalam jenis yang kedua, penerjemah berusaha menghasilkan

makna yang dimaksud oleh penulis asli terhadap versi bahasa sumber. Oleh karena itu, seperti dinyatakan di atas, Newmark (1988:45) Mengajukan beberapa jenis penerjemahan berdasarkan teori yang telah diungkapkan olehnya, yaitu:

### ***1. Word for word translation***

Dalam metode penerjemahan kata-demi-kata (*word-for-word translation*), biasanya kata-kata terjemahan sasaran langsung diletakkan di bawah versi terjemahan langsung atau disebut dengan *interlinear translation*. Metode penerjemahan ini sangat terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sumber. Setiap kata diterjemahkan satu-satu berdasarkan makna umum atau diluar konteks, sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan budaya diterjemahkan secara harfiah. Umumnya metode ini digunakan pada tahapan prapenerjemahan pada saat penerjemah menerjemahkan teks yang sukar atau untuk memahami mekanisme. Jadi metode ini digunakan pada tahap analisis atau tahap awal pengalihan. Biasanya metode ini digunakan untuk penerjemahan tujuan khusus, namun tidak lazim digunakan untuk penerjemahan yang umum. Kecuali jika struktur kalimat bahasa Inggris sama dengan struktur kalimat bahasa Indonesia (lihat contoh nomor 2 dan 3 di bawah ini) (Catford, 1978:25; Soemarno, 1983:25; Newmark, 1988:45-46; Machali, 2000:50-51; Nababan, 2003:30).



Berikut adalah beberapa contoh hasil terjemahan yang menggunakan contoh metode penerjemahan kata-demi-kata menurut beberapa pakar tersebut di atas:

1. Terjemahan sumber : *Look, little guy, you-all shouldn't be doing that.*  
 Terjemahan sasaran : Lihat, kecil anak, kamu semua harus tidak melakukan ini. Berdasarkan hasil terjemahan tersebut, kalimat Ts yang dihasilkan sangatlah rancu dan janggal karena susunan frasa “kecil anak” tidak berterima dalam tatabahasa Indonesia dan makna frase “harus tidak” itu kurang tepat. Seharusnya kedua frase tersebut menjadi “anak kecil” dan “seharusnya tidak”. Demikian pula dengan kata *that* yang sebaiknya diterjemahkan menjadi “itu” bukan “ini”. Sehingga alternatif terjemahan dari kalimat tersebut menjadi:  
 ‘Lihat, anak kecil, kamu semua seharusnya tidak melakukan itu.’
2. Terjemahan sumber : *I will go to New York tomorrow.*  
 Terjemahan sasaran : Saya akan pergi ke New York besok.
3. Terjemahan sumber : *Joanne gave me two tickets yesterday.*  
 Terjemahan sasaran : Joanne memberi saya dua tiket kemarin.

Hasil terjemahan kalimat ke-2 dan ke-3 tidak separah hasil terjemahan kalimat ke-1 karena struktur kalimat dari kedua teks tersebut hampir sama. Artinya bahwa hasil terjemahan kedua kalimat tersebut masih dalam kategori berterima walaupun masih terasa janggal. Walaupun demikian ada beberapa alternatif hasil terjemahan yang tampak lebih alamiah dan berterima misalnya:

1. ‘Besok pagi saya akan pergi ke New York.’
2. ‘Kemarin Joanne memberiku dua buah tiket.’

Dalam jenis penerjemahan kata demi kata (*Word for word translation*) biasanya kata-kata teks sasaran langsung diletakkan di bawah teks sumber. Jenis ini dapat terjadi pada tahap analisis.

## 2. *Literal Translation*

Penerjemahan harfiah (*literal translation*) atau disebut juga penerjemahan lurus (*linear translation*) berada di antara penerjemahan kata-demi-kata dan penerjemahan bebas (*free translation*). Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang sepadan atau dekat dengan bahasa sasaran. Penerjemahan harfiah ini terlepas dari konteks. Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata-demi-kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal bahasa sasaran (Soemarno, 1983:25; Newmark, 1988:46; Machali, 2000: 51; Nababan, 2003:33; Moentaha, 2006:48). contoh :

1. Terjemahan sumber : *It's raining cats and dogs.*  
Terjemahan sasaran : Hujan kucing dan anjing.
2. Terjemahan sumber : *His hearth is in the right place.*  
Terjemahan sasaran : Hatinya berada di tempat yang benar.
3. Terjemahan sumber : *The Sooner or the later the weather will change.*  
Terjemahan sasaran : Lebih cepat atau lebih lambat cuaca akan berubah.  
Jika dilihat dari hasil terjemahannya, beberapa kalimat-kalimat yang diterjemahkan secara harfiah masih terasa janggal, misalnya kalimat ke-1 sebaiknya diterjemahkan “Hujan lebat” atau “Hujan deras”. Kalimat ke-2 sebaiknya diterjemahkan menjadi “Hatinya tenang”. Namun jika demikian hasil terjemahannya, memang lebih condong pada penerjemahan

bebas. Demikian pula dengan kalimat ke-3 sebaiknya diterjemahkan menjadi “Cepat atau lambat cuacanya akan berubah”.

Dalam literal translation susunan gramatikal bahasa sumber dicarikan padanan yang terdekat dengan teks sasaran, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks.

### 3. *Faithful Translation*

Dalam penerjemahan setia (*faithful translation*), penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli dengan tepat dalam batasan-batasan struktur gramatikal teks sasaran. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan tata bahasa dan pilihan kata masih tetap ada atau dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan terjemahan sumber, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang masih terasa kaku dan seringkali asing (Newmark, 1988:46; Machali, 2000:51). Perhatikan contoh terjemahan berikut ini:

1. Terjemahan sumber : *Ben is too well aware that he is naughty.*

Terjemahan sasaran : Ben menyadari terlalu baik bahwa ia nakal.

2. Terjemahan sumber : *I have quite a few friends.*

Terjemahan sasaran : Saya mempunyai samasekali tidak banyak teman.

Penerjemahan setia (*Faithful translation*) mencoba memproduksi makna konteks teks sumber dengan di batasi oleh struktur gramatikalnya, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap dibiarkan.

#### 4. *Semantic Translation*

Bila dibandingkan dengan metode penerjemahan setia, penerjemahan semantis lebih fleksibel, sedangkan penerjemahan setia lebih kaku dan tidak dapat berkompromi dengan kaidah teks sasaran, karena penerjemahan setia lebih terikat oleh bahasa sumber.

Keempat jenis terjemahan di atas adalah jenis yang lebih menekankan kepada bahasa sumber. Selain penekanan pada bahasa sumber, jenis penerjemahan dapat lebih ditekankan kepada bahasa sasaran. Ini berarti bahwa selain mempertimbangkan teks sumber, menurut Newmark (1988: 46) penerjemah juga mempertimbangkan hal-hal lain yang berkaitan dengan bahasa sasaran. Berikut adalah keempat jenis terjemahan tersebut:

##### 1. *Adaptation*

Adaptasi (*adaptation*) oleh Newmark (1988:46) disebut dengan metode penerjemahan yang paling bebas (*the freest form of translation*) dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Istilah "saduran" dapat diterima di sini, asalkan penyadurannya tidak mengorbankan tema, karakter atau alur dalam terjemahan sumber. Memang penerjemahan adaptasi ini banyak digunakan untuk menerjemahkan puisi dan drama. Di sini terjadi peralihan budaya bahasa sasaran ke bahasa sumber dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam terjemahan sasaran. Jika seorang penyair menyadur atau mengadaptasi sebuah naskah drama untuk dimainkan, maka ia harus tetap mempertahankan semua karakter dalam naskah asli dan alur cerita juga tetap dipertahankan, namun dialog terjemahan sumber sudah disadur dan disesuaikan dengan budaya bahasa sasaran.

Adaptasi merupakan jenis penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan sasaran. Biasanya jenis ini di pakai dalam penerjemahan drama atau puisi.

## 2. *Free Translation*

Penerjemahan bebas (*free translation*) merupakan penerjemahan yang lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks bahasa sumber. Biasanya metode ini berbentuk parafrase yang lebih panjang daripada bentuk aslinya, dimaksudkan agar isi atau pesan lebih jelas diterima oleh pengguna bahasa sasaran. Terjemahannya bersifat bertele-tele dan panjang lebar, bahkan hasil terjemahannya tampak seperti bukan terjemahan (Newmark, 1988:46; Machali, 2003:53). Soemarno (2001:33-37) memberi contoh sebagai berikut:

1. Terjemahan sumber : *The flowers in the garden*  
 . Terjemahan sasaran : Bunga-bunga yang tumbuh di kebun.
2. Terjemahan sumber : *How they live on what he makes?*

Terjemahan sasaran : Bagaimana mereka dapat hidup dengan penghasilannya?

Dalam contoh nomor 1 terjadi pergeseran yang disebut dengan *shunt up* (lansir ke atas), karena dari frase preposisi *in the garden* menjadi klausa 'yang tumbuh di kebun'. Sedangkan pada nomor 2 terjadi pergeseran yang disebut dengan *shunt down* (lansir ke bawah), karena klausa *on what he makes* menjadi frase 'dengan penghasilannya'.

Jenis ini merupakan penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks bahasa sumber. Biasanya, jenis ini berbentuk sebuah kalimat yang lebih panjang atau lebih pendek dari aslinya.

### 3. *Ideomatic Translation*

Larson dalam Choliludin (2006:23) mengatakan bahwa terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*) menggunakan bentuk alamiah dalam teks bahasa sasarannya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahannya seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Maka seorang penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan teks secara idiomatik. Newmark (1988:47) menambahkan bahwa penerjemahan idiomatik mereproduksi pesan dalam teks bahasa sasaran dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks bahasa sumber.

Choliludin (2006:222-225) memberi beberapa contoh terjemahan idiomatik sebagai berikut:

1. Terjemahan sumber : *Salina!, Excuse me, Salina!*

Terjemahan sasaran : Salina!, Permisi, Salina!.

2. Terjemahan sumber: *You're cheery mood.*

Terjemahan sasaran : Kamu kelihatan ceria.

3. Terjemahan sumber : *Tell me, I am not in a cage now.*

Terjemahan sasaran : Ayo, berilah aku semangat bahwa aku orang bebas.

4. Terjemahan sumber : *Excuse me?*

Terjemahan sasaran : Maaf, apa maksud Anda?

Jenis ini bertujuan memproduksi dalam teks bahasa sumber, tetapi menggunakan kesan keakraban ungkapan ideomatik yang tidak didapati pada versi aslinya.

#### 4. *Comunicative Tranlation*

Menurut Newmark (1988:47), penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks bahasa sumber, baik aspek kebahasaan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Machali (2000:55) menambahkan bahwa metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu mimbar pembaca dan tujuan penerjemahan. Contoh dari metode penerjemahan ini adalah penerjemahan kata *spine* dalam frase *thorns spines in old reef sediments*. Jika kata tersebut diterjemahkan oleh seorang ahli biologi, maka padanannya adalah *spina* (istilah teknis Latin), tetapi jika diterjemahkan untuk mimbar pembaca yang lebih umum, maka kata itu diterjemahkan menjadi 'duri'.

Seorang ahli bahasa, Nababan (1999:29) menggolongkan penerjemahan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah:

##### 1. Penerjemahan Kata Demi Kata

Penerjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*) adalah suatu jenis penerjemahan yang pada dasarnya masih sangat terikat pada tataran kata. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat aslinya. Penerjemahan jenis ini hanya dapat diterapkan jika bahasa sumber dan bahasa sasarannya mempunyai struktur yang sama.

Contoh: *Joanne gave me two tickets yasterday.*

'Joanne memberi saya dua tiket kemarin'.

## 2. Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas (*free translation*) sering tidak terikat pada pencarian kata atau kalimat, tetapi pencarian padanan itu cenderung terjadi pada tataran paragraf atau wacana.

Contoh: *To play traunt* diterjemahkan menjadi membolos.

## 3. Penerjemahan Komunikatif

Sama seperti jenis-jenis penerjemahan lainnya, penerjemahan komunikatif juga menekankan pada pengalihan pesan. Perbedaannya terletak pada kepeduliannya pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca atau pendengar. Selain itu, penerjemahan ini juga sangat memperhatikan keefektifan bahasa sasaran.

Contoh kalimat: **Awas anjing galak** lebih tepat diterjemahkan menjadi *beware of the dog!* daripada *Beware of the vicious dog!*.

## 4. Penerjemahan Semantik

Penerjemahan semantik terfokus pada pencarian padanan pada tataran kata dengan terikat pada budaya bahasa sumber. Penerjemahan jenis ini berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber yang sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran.

Contoh: *Person* diterjemahkan menjadi *individual*.

Jenis ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual yang sedemikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat di mengerti oleh pembaca. Oleh karena itu, versi teks sasarannya pun dapat langsung diterima. Sesuai dengan namanya, jenis ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu pembaca dan tujuan penerjemah. Melalui jenis penerjemahan ini



sebuah versi teks sumber dapat diterjemahkan menjadi beberapa versi dalam teks sasaran.

#### **2.4.2 Pergeseran Dalam Penerjemahan**

Sifat bahasa yang berbeda-beda dapat menyebabkan pergeseran, yang dalam bahasa Inggris dinamakan Pergeseran (*shift*) menurut Catford (1969: 73) adalah “*Departure from Formal Correspondence in the process of going from Source Language (SL) to the target Language (TL).*”

Catford membagi pergeseran (*Shift*) tersebut menjadi empat bagian, yaitu.

##### **1. *Structure shift***

Pergeseran struktur adalah Pergeseran yang berhubungan dengan struktur bahasa sumber dan struktur bahasa sasaran pergeseran jenis ini biasa terjadi jika suatu gramatikal bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran, dan biasanya selalu menyiratkan adanya pilihan (versi bahasa sasaran yang berterima lebih dari satu ) salah satu contohnya adalah perubahan kalimat aktif (dalam bahasa sumber) menjadi kalimat pasif (dalam kalimat sasaran), ataupun sebaliknya.

Contoh: *We must bring the book*

Buku itu harus kita bawa.

##### **2. *Class shift***

Pergeseran kelas kata adalah pergeseran kelas kata yang terjadi dalam bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. Pergeseran ini terjadi apabila suatu ungkapan dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan secara harfiah kedalam bahasa sasaran salah satu contohnya adalah perubahan nomina (dalam bahasa sasaran).

Contoh: *It was an arduous climb up the mountain*

Sungguh sukar mendaki gunung ini

### 3. *Unit Shift*

Pergeseran tataran adalah pergeseran yang menyangkut hubungan kalimat, klausa, frasa dan kata. Pergeseran ini sering kita jumpai dalam penerjemahan kata-kata lepas bahasa Inggris. Salah satu contohnya adalah perubahan kata (dalam bahasa sumber) menjadi frasa (dalam bahasa sasaran)

Contoh: *Deliberate*

Dengan sengaja, tenang dan berhati-hati.

### 4. *Intra system shift*

Pergeseran intra-sistem adalah pergeseran dalam sistem pembentuk kalimat itu sendiri pergeseran ini dapat dikatakan wajib terjadi karena padanan yang tepat dalam bahasa sasaran harus disesuaikan dengan struktur gramatikal bahasa itu sendiri. Misalnya perubahan nominal jamak (dalam bahasa sumber) menjadi nominal tunggal (dalam bahasa sasaran).

Contoh: *A pair of glasses*

Sebuah kacamata

Dari teori-teori yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran dalam penerjemahan bisa terjadi terutama untuk mendapatkan kewajaran dalam sebuah teks bahasa sasaran. Dengan demikian paling tidak, ada dua pergeseran di bidang sintaksis dan pergeseran di bidang semantik (pergeseran struktur dan pergeseran makna).